

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Medan merupakan kota terbesar ke-tiga yang memiliki delapan suku asli didalamnya yaitu Suku Batak Toba, Suku Batak Mandailing, Suku Batak Simalungun, Suku Batak Nias, Pesisir Sibolga, Suku Batak Pak-pak Dairi, Suku Batak Karo dan Suku Melayu yang kesemuanya memiliki kekayaan serta keberagaman keseniannya masing-masing. Salah satunya dapat terlihat dalam bidang seni tari.

Banyak koreografi tari-tari kreasi daerah bermunculan yang dihasilkan oleh para koreografer muda atau seniman Kota Medan saat ini. Bentuk-bentuk koreografi itu diciptakan bertujuan untuk berbagai pertunjukan apakah itu lomba atau hiburan, *launching* produk atau penguksuhan jabatan dan lainnya. Bentuk-bentuk koreografi yang mereka ciptakan hanya sebatas pertunjukan sesaat. Ada satu bentuk tari kreasi yang banyak dipakai oleh koreografer-koreografer Medan dan saat ini mulai jarang ditampilkan yaitu tari zapin menjelang *maghrib* yang diciptakan oleh Bapak Jose Rizal pada tahun 1988.

Tari zapin menjelang *maghrib* adalah sebuah koreografi baru yang dilahirkan dari lembaga pendidikan Lestari Patria. Sebagai lembaga pendidikan yang mewadahi pengembangan dari budaya tradisi Sumatera Utara. Khususnya dalam hal ini adalah seni Melayu.

Tari zapin menjelang *maghrib* terinspirasi dari bentuk-bentuk gerak tari India yaitu *Bharata natyam*¹. Yang menjadi referensi dalam penciptaan gerak tari zapin menjelang *maghrib*. Penataan atau penciptaan tari koreografi zapin tidak hanya sekedar koreografi yang sederhana. Namun koreografi tari zapin menjelang *maghrib* ditata dengan konsep *asimetris*. Tari zapin menjelang *maghrib* itu sendiri diberi nama oleh Bapak. Jose Rizal Firdaus berasal dari bahasa Arab yaitu *Maghribi* yang artinya Barat. Barat merupakan arah matahari yang akan terbenam sampai lenyapnya seluruh matahari dihari petang. Akan tetapi konsep didalam tari zapin menjelang *maghrib* bukan saat petang melainkan pada pukul 17.00 sampai 18.00 sebelum adzan *maghrib* berkumandang. ketika akan menjelang *maghrib* manusia sudah tidak beraktivitas lagi, jika ada kegiatan yang dilakukan hanya kegiatan yang ringan-ringan saja. Sesuai dengan nama tari dan konsep tari tersebut dimana saat akan menjelang *maghrib* pada pukul 17.00 sampai 18.00 muda-mudi bersenda gurau, tidak ada lagi kegiatan yang berat dilakukan atau kegiatan yang terlalu serius (Wawancara dengan Bapak Jose Rizal Firdaus, 20 Mei 2016).

Tari zapin menjelang *maghrib* pertama kali dipertunjukkan pada acara pembukaan Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU) yang ke-18 Pada tahun 1988 pada saat itu ditarikan oleh 15 orang penari yaitu Linda Asmita, Sahrina Lubis, Siswanti, Kartini Souyb, Lailan Machfrida, Zamila Aqtar, Kamalia, Ida Fitri, Eka, Alm. Sirtoyono, Nasrik Epas (cicik), Retno Ayumi, Bilal, Khaidir, dan Zumahir. (Wawancara dengan Bapak Jose Rizal Firdaus, 20 Mei 2016).

¹ Bharata Natyam merupakan salah satu gaya tarian klasik India. Tarian klasik Bharata Natyam merupakan salah satu tarian yang penuh dengan tradisi, yang mana untuk menguasainya perlu latihan bertahun-tahun karena terdapat berbagai gerakan tangan, kaki, dan mata yang harus di pelajari demi untuk mempersembahkan tarian warisan lama yang di hormati ini secara lengkap, penuh dengan kegemilangan. Tarian ini berasal dari wilayah Tamil Nadu dibagian Selatan India.

Musik yang khusus untuk mengiringi tari zapin menjelang *maghrib* diciptakan oleh Bapak Rizaldi Siagian M.A dibantu oleh orang-orang dari lembaga kesenian USU Universitas Sumatera Utara yaitu Irwansyah Harahap, Anton Sitepu, Fadlin, Anjiang Nurdin, Deni Candra dan Syainul Irwan (Tok Wan) sebagai vokalnya. Adapun Alat-alat musik yang digunakan yaitu gembus, marwas, harmonium, gendang, dan biola. Dalam proses penciptaan tari zapin menjelang *maghrib*, tari dan musik sama-sama berproses di Lembaga Studi Patria.

Tari Zapin adalah tari yang berasal dari Arab yaitu “Zafn” yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan. Sebelum tahun 1960-an, zapin hanya ditarikan oleh penari laki-laki, akan tetapi dalam tari zapin menjelang *maghrib* koreografer menggabungkan penari laki-laki dan penari perempuan tetapi masih dalam konteks aturan Islam yang tidak boleh laki-laki dan perempuan bersentuhan. Sesuai dengan konsep tradisi zapin yang diinginkan oleh sang Koreografer².

Keberadaan tari zapin menjelang *maghrib* pada awalnya, memunculkan ciri khas kepada Lembaga Lestari Patria sebagai lembaga seni yang menghasilkan tarian ini. Pada perkembangan berikutnya sangat disayangkan tarian ini perlahan mulai dilupakan. Sangat disayangkan dengan ketidakpedulian seniman untuk mengekalkan tarian ini menjadi sebuah tari kreasi yang utuh dalam arti ada pelegalan dalam karya tari penciptaan seni.

² gilangrmtul.blogspot.co.id/2016/04/sejarah-dan-asal-usul-tari-zapin.html di akses 15 maret 2017

Karena didalam tarian ini banyak hal yang menjadi contoh bagi para seniman atau Koreografer bagaimana cara membuat sebuah karya yang berpijak dari pada kesenian tradisi atau kesenian daerah. Tari zapin menjelang *maghrib* bukan menjadi dasar bagi penciptaan tari-tari kreasi Melayu lainnya akan tetapi menjadi sumbangan terhadap penciptaan tari-tari kreasi Melayu yang ada. Tari zapin menjelang *maghrib* dari sisi konsep penekanaan dari sisi tradisi Melayu sangat kuat, pola-pola gerakanya banyak mengutamakan gerak-gerak kaki dan tangan yang diakulturasi dengan bentuk-bentuk gerak dari luar.

Pengakulturasian gerak-gerak dari luar dan dengan konsep-konsep yang ada pada tari zapin menjelang *maghrib* menimbulkan pandangan bagi para seniman di Kota Medan khususnya seniman tari. Pandangan tersebut dapat berupa pandangan yang positif maupun pandangan negatif. Seperti yang dipaparkan oleh Peale seorang pencetus teori “berfikir positif” yang menyatakan bahwa.

Peale menyatakan bahwa (1996:36) “Individu yang berfikir positif akan mendapatkan hasil yang positif dan individu yang berfikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif”³. Berfikir positif adalah kemampuan berfikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima.

Berfikir negatif adalah kemampuan berfikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, sebagai bahan yang tidak berharga dan dianggap tidak begitu baik untuk hidupnya

³ lihat di http://etheses.uin-malang.ac.id//2213/6/08410022_Bab_2.Pdf di akses 18 juni 2016

Berfikir positif dan berfikir negatif merupakan kegiatan sama-sama menilai atau sama-sama memberikan penafsiran atau interpretasi atas apa yang pernah ia alami. Tergantung bagaimana seniman itu menilai, baik atau kurang baik bagi perkembangan hidupnya.

Wawancara dari beberapa seniman di kota Medan⁴, penulis menyimpulkan bahwa pandangan positif yang diberikan terhadap tari zapin menjelang *maghrib* ialah sebuah karya yang memiliki warna tersendiri yang terinspirasi dari gerak tari India dan itu menjadi sesuatu yang baru serta unik tetapi tidak terlepas dari tradisi Melayu dan menambah wawasan bagi para seniman Melayu saat ini. Dampak negatifnya ialah menurut beberapa pandangan seniman jika gerakan-gerakannya di analisa ada beberapa gerak yang tidak sesuai dengan dasar dari etika tari Melayu. Sehingga bagi kalangan seniman tradisi itu menyalahi aturan-aturan tradisi Melayu.

Dari pandangan tersebut ada kontribusi yang diberikan tari zapin menjelang *maghrib* pada perkembangan tari kreasi Melayu yaitu memberikan sumbangan dalam daftar tari-tari kreasi Melayu saat ini. Sehingga menjadi referensi bagi seniman-seniman yang akan menciptakan tari kreasi Melayu berikutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk meneliti dan mengetahui bagaimana “Tari Zapin Menjelang *Maghrib*: Interpretasi dan Kontribusi Pada Perkembangan Tari Kreasi Melayu Di Kota Medan”.

⁴Wawancara oleh Linda Asmita S.Sn, Syahrina Lubis, Zamila Aqtar, Ida Fitri (09 Juni 2016).

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian perlu adanya identifikasi masalah. Hal ini dilaksanakan, agar penulis menjadi lebih terarah dan setiap masalah yang muncul tidak menjadi terlalu luas. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam tari zapin menjelang *maghrib*. Karena setelah penulis melihat suatu wujud tarinya, maka banyak pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tarian ini. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul dan kemudian mengidentifikasinya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulis akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interpretasi masyarakat terhadap penciptaan tari zapin menjelang *maghrib* ?
2. Bagaimana instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi tari zapin menjelang *maghrib*?
3. Bagaimana konsep tari zapin menjelang *maghrib*?
4. Bagaimana kontribusi tari zapin menjelang *maghrib* pada perkembangan tari kreasi Melayu ?
5. Bagaimana terciptanya tari zapin menjelang *maghrib* ?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti untuk mengidentifikasi masalah untuk mengidentifikasi masalah. Menurut

Esther Kuntjara (2006:27) mengatakan bahwa “ Latar belakang pengetahuan yang sudah didapat memberi penulis gambaran tentang batasan-batasan yang di perlukan untuk mempersempit masalah.” Maka untuk lebih memfokuskan pembahasan, diperlukan pembatasan masalah yang akan diteliti agar tercapai hasil yang baik. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interpretasi masyarakat terhadap tari zapin menjelang *maghrib* pada perkembangan tari kreasi Melayu di Kota Medan ?
2. Bagaimana kontribusi tari zapin menjelang *maghrib* pada perkembangan tari kreasi melayu di Kota Medan ?

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijelaskan rumusan masalah penulisan ini. Menurut Abdul dalam Burhan (2012:43) mengemukakan bahwa “rumusan fokus masalah tidak perlu diurut sebanyak mungkin, melainkan diusahakan dikemas dalam beberapa poin penting atau konsep kunci saja yang menunjuk pada inti masalah yang hendak ditelusuri secara mendalam dan tuntas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :“Tari Zapin Menjelang *Maghrib*: Interpretasi dan Kontribusi Pada Perkembangan Tari Kreasi Melayu di Kota Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus karena tidak tahu apa yang

ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Menurut pendapat Abdul dalam Burhan (2012:44) menyatakan, “tujuan penelitian mesti diletakkan dalam keterkaitan logis dengan fokus kajian penelitian dan kesimpulan yang berhasil ditarik setelah kegiatan penelitian selesai”. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi masyarakat terhadap penciptaan tari zapin menjelang *maghrib* ?
2. Bagaimana kontribusi tari zapin menjelang *maghrib* pada perkembangan tari kreasi Melayu?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi terkait, lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, penulis mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai tari zapin menjelang *maghrib*.
2. Bagi Penulis dan Jurusan Sendratasik sebagai sumber informasi mengenai kontribusi tari zapin menjelang *maghrib* bagi perkembangan tari kreasi Melayu di Kota Medan.

3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya yang berkecimpung dalam seni tari.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang dimasa akan datang ingin meneliti mengenai tari zapin menjelang maghrib.



THE
Character Building
UNIVERSITY